

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas adalah sesuatu yang menggerakkan dan memotivasi seseorang dan bermanfaat. Barus mengutip McGrath mengungkapkan, spiritualitas itu memperlihatkan hubungan iman dan kehidupan. Apa yang menjadi kepercayaannya dinampakkan dalam kehidupannya.¹ Di masa kehidupan Yesus, Ia menunjukkan bagaimana seharusnya spiritualitas itu tidak hanya diimani tetapi juga dihidupi. Keberpihakan terhadap mereka yang rentan, terpinggirkan dalam kalangan masyarakat merupakan salah satu bentuk spiritualitas yang dihidupi.

Injil Yohanes menyajikan suatu cerita mengenai seorang perempuan yang kedapatan berzinah dalam Yoh 8:1-11. Suatu kisah yang menggambarkan dinamika kompleks antara dosa, hukum serta belas kasih. Kisah ini dimulai saat orang-orang Farisi serta Ahli-Ahli Taurat membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah ke halaman Bait Allah saat Yesus sedang mengajar di depan seluruh rakyat yang datang pada-Nya pagi itu. Kemudian para Ahli Taurat menyampaikan hukum Musa untuk mengingatkan Yesus bahwa hukuman untuk pelanggaran terhadap orang-orang yang melakukan zinah adalah dilempari dengan batu sampai mati. (bnd. Im.20:10; Ul. 22:22-30). Yesus tidak menjawab sepatah kata pun. Yang Ia lakukan adalah membungkuk dan menulis di tanah. Karena mereka mendesak, Yesus menyampaikan siapa yang tidak berdosa hendaklah mereka melemparkan batu terhadap perempuan itu. Mendengar hal itu mereka meninggalkan Yesus dan perempuan itu sendiri. Lalu kisah ini ditutup dengan

¹ Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral*, 2nd ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2021), 4.

perkataan yang menarik dari Yesus “*Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang*”

Mengapa Yesus tidak menghukum perempuan itu? Bukankah Hukum Taurat menetapkan hukuman mati bagi perzinahan? Apakah yang menggerakkan Yesus untuk membebaskan perempuan ini dari pada menghukum? Dalam pandangan hukum Yahudi, perzinahan adalah pelanggaran berat. Menurut para Rabi: “orang Yahudi lebih baik mati dari pada melakukan penyembahan berhala, pembunuhan dan perzinahan.”² Menurut Browning, budaya Yahudi menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan penuh dalam keluarga. Perempuan berada pada posisi yang sangat terbatas haknya, bahkan perbuatan zinah dianggap sebagai pelanggaran berat yang diancam hukuman mati berdasarkan Hukum Taurat. (bdk. Im. 20:10; Ul. 22:22; Ezr. 16:40; Yun.8:5; bdk. 1 Kor. 14:34-35).³ Salah satu bentuk kekerasan dan dominasi budaya patriarki yang dibenarkan atas dasar budaya dan agama nampak dalam teks ini di mana para tokoh agama membawa perempuan yang tertangkap berzinah ke ruang publik, namun mengabaikan keberadaan laki-laki yang juga terlibat dalam perbuatan tersebut.

Melihat konteks kehidupan Yahudi, sistem patriarki sangat berlaku pada masa itu. Status perempuan dalam konsep Yahudi hampir seluruhnya ditentukan oleh hubungan mereka dengan laki-laki. Perempuan selalu ada di bawah otoritas laki-laki, yakni ayahnya dan suaminya.⁴ Perempuan yang melanggar norma seksual kadang-kadang dibunuh oleh keluarganya sendiri. Karena itu ada

² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 2.

³ F. Browning W.R, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 344.

⁴ Mary J. Evans, *Women in the Bible: An Overview of All the Crucial Passage on Women's Roles* (United States Of America: InterVarsity Press, 1984), 24.

pertanyaan: Bagaimana para Ahli Taurat menangkap seorang wanita yang sedang melakukan perzinahan? Selain itu, perzinahan cukup sulit dilakukan sendirian, dan jika dia tertangkap “sedang melakukan perzinahan” maka pasangannya juga terlihat dan diidentifikasi. Hukum menetapkan bahwa keduanya harus dilempari batu (Imamat 20:10). Mengapa para Ahli Taurat tidak menangkap keduanya jika mereka ingin menegakkan hukum Musa? Para Ahli Taurat serta orang Farisi dapat disebut sebagai melanggar hukum atas nama menegakkannya! Fakta bahwa mereka membawa perempuan tetapi tidak membawa pasangannya yang laki-laki, dengan jelas menunjukkan bahwa mereka bukan menjaga hukum, melainkan untuk mempermalukan Yesus di depan umum. Perempuan itu hanyalah alat dalam rencana mereka.

Bruce Milne berpendapat bahwa keadaan ini adalah suatu perangkap licik. Pelakunya adalah para Ahli Taurat dan orang Farisi yang ingin menjerat Yesus.⁵ Hal yang sama disampaikan oleh Guthrie bahwa para Ahli Taurat dan orang Farisi mencari Yesus untuk menjebak Yesus supaya Ia dimusuhi oleh para penguasa.⁶ Pada masa itu, mereka ada di bawah kepemimpinan penguasa Romawi dan pemerintah Romawilah yang mempunyai hak untuk menjatuhkan hukuman mati bagi orang yang bersalah dan bukan hukum Taurat, namun jika Yesus menolak perempuan ini dihukum mati maka mereka dapat menuduhnya melecehkan Hukum Taurat dan Yesus dapat dianggap menyesatkan sebab menolak Hukum Taurat dan membenarkan perbuatan perempuan itu.⁷

⁵ Bruce Milne, *YOHANES* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 174.

⁶ Donal Guthrie, in “*Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 224.

⁷ Bruce Milne, *YOHANES*, 175.

Sikap Yesus menjadi yang utama dan penting untuk ditelusuri lebih jelas dalam teks ini. Bagaimana respon serta tindakan Yesus terhadap permasalahan ini? Membenarkan perempuan ini dan menyangkal Hukum Taurat ataukah menentang penguasa Romawi? Yesus tidak melakukan kedua-duanya. Yesus menyerahkan permasalahan ini kepada mereka yang menjebak-Nya, *“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”*. Menurut Milne, Yesus menyerahkan permasalahan ini kepada hati nurani masing-masing orang.⁸

Yesus kemudian membungkuk dan menulis di tanah. Tindakan Yesus dapat dilihat sebagai cara Yesus memberi ruang kepada para Ahli Taurat dan orang Farisi untuk menentukan sikap mereka sendiri. Melemparkan batu: mengklaim diri mereka tanpa dosa ataukah tidak melempar batu: menunjukkan bahwa mereka bersalah. Kesadaran inilah yang membuat satu per satu memilih untuk meninggalkan tempat itu (Yoh. 8:9).⁹ Ketika Yesus berdiri dan berkata kepadanya, *“Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”* ia pun hanya dapat menjawab, *“Tidak ada, Tuan.”* Lalu Yesus juga berkata *“Aku pun tidak menghukum engkau, pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”* (Yoh. 8:10-11).

Tindakan Yesus memilih tidak menghukum perempuan ialah tindakan belas kasih. Allah memberi perhatian kepada perempuan-perempuan dalam konteks patriarki. Lebih khusus tindakan belas kasih Yesus kepada perempuan berzinah itu.

⁸ Ibid., 176.

⁹ Ira Imelda, “Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa,” *Gema Teologi* 38, no. 1 (n.d.): 59.

Eckhart memulai khotbahnya dengan mengatakan “*Be compassionate as your Creator in Heaven is compassionate*”. Bagi Eckhart belas kasih adalah perbuatan baik yang dapat dikomunikasikan kepada setiap makhluk dan bahwa untuk menerima anugerah ilahi adalah sebuah tindakan belas kasih.¹⁰ Kisah ini menunjukkan belas kasih Yesus dengan cara yang lugas. Dosa perempuan itu sama sekali tidak mengurangi kesediaan-Nya untuk terluka demi menyelamatkannya. Bagi Yesus, seorang perempuan yang telah melanggar aturan seksual bukanlah seseorang yang harus ditolak.¹¹ Banyak catatan dalam Perjanjian Baru bahwa Yesus sering “tergerak hati-Nya oleh belas kasih”. Istilah ini khusus digunakan sebagai sifat keibuan. Merangkul dan turut merasakan mereka yang tidak dikasihi, yang dipakai sebagai alat dan bukan sebagai pribadi, golongan orang yang tidak berharga dan tidak berarti bagi masyarakat lain. Dalam kehidupan pelayanan-Nya Yesus menunjukan spiritualitas belas kasih sebagai representasi bahwa Allah mengasihi semua orang sebagai pribadi yang utuh.¹²

Permasalahan seperti itu kerap dijumpai dalam kehidupan masa kini yaitu penyimpangan dalam praktik seksualitas. Tidak jarang bahwa pada permasalahan demikian banyak mengundang stigmatisasi buruk dari khalayak ramai. Dalam lingkup bergereja sekalipun, tidak jarang perlakuan stigma buruk itu sendiri datang dari persekutuan bersama sebagai anggota tubuh Kristus. Hal inilah yang penulis temui di jemaat Bet’el Oesapa Tengah bahwa masih ada budaya memberi

¹⁰ Yan Oktavianus Kalampung, “‘Locating Meister Eckhart’s Interpretation in Indonesia’: A Dialogue between Modern Biblical Interpretation and Spiritual Interpretation of Ecclesiastes 10:5–7,” *Old Testament Essays, University Of Leeds, UK* 37, no. 2 (2024): 13–14.

¹¹ Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes Cultural Studies In The Gospel*, 2008, 187.

¹² Philip Yancey, *Siapakah Yesus, Mengenal Dia Secara Berbeda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 199.

stigma buruk terhadap orang-orang demikian, bahkan tidak sedikit orang yang sering mengucilkan orang-orang yang jatuh dalam dosa tersebut.

Yesus dalam tindakan-Nya tidak menghukum dan tidak mengucilkan perempuan berdosa itu. Teks ini dapat menolong jemaat bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang-orang yang demikian. Seperti Yesus yang menghidupi spiritualitas belas kasih dalam setiap karya dan pelayanan-Nya, demikian setiap orang dipanggil untuk meneladani Yesus. Berbelas kasih seperti Yesus telah berbelas kasih dan spiritualitas itu tidak hanya dipercayai tetapi dihidupi dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bergereja.

Penulis menemukan bahwa sejauh ini memang sudah ada banyak yang menulis tentang kisah perempuan yang tertangkap berzinah, sebagaimana karya Sellimansye Ullly yang membahas tentang bagaimana bertindak adil terhadap perempuan sebagai korban, Lusita Wulung mengkaji teks ini dengan tinjauan teologis Alkitabiah dan implikasinya bagi tindak pidana mati, Feby Dethan yang membahas mengenai sikap kepemimpinan Yesus dan implikasinya bagi pelayanan di GMIT.¹³ Selain itu Elijah Baloyi membaca ulang Yohanes 8:1-11 dari perspektif pembebasan pastoral dan mengaitkannya dengan perempuan-perempuan di Afrika Selatan.¹⁴ Harold Pardede juga membahas teks ini dan

¹³ Arsip Skripsi Fakultas Teologi UKAW

¹⁴ Elijah M. Baloyi, "Membaca Ulang Yohanes 8:1-11 Dari Perspektif Pembebasan Pastoral Terhadap Perempuan Afrika Selatan," *Herv. Teol. Pejantan. Departemen Teologi Praktis, Universitas Afrika Selatan, Afrika Selatan*. 66 (n.d.).

mengarahkan kajiannya pada pendampingan pastoral terhadap orang Kristen yang berzinah dalam konteks orang-orang di Jakarta.¹⁵

Penulis melihat bahwa masih sedikit yang memberi perhatian terhadap Spiritualitas Yesus dalam pengalaman-pengalaman perempuan yang mengalami stigma buruk dalam komunitas bergereja. Kisah ini menjelaskan tentang tindakan Yesus, yaitu tindakan belas kasih kepada perempuan yang mengalami stigma buruk, dikucilkan, dan terpinggirkan dalam komunitas Yahudi masa itu. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Yesus dan praktik-praktik budaya Yahudi mengenai hukum terhadap perempuan dan fokus terhadap Spiritualitas belas kasih Yesus yang sangat radikal dalam kebudayaan Yahudi terhadap perempuan dan orang-orang berdosa. Melalui kisah ini, Yesus menginginkan setiap orang hidup dalam hubungan yang dilandasi oleh belas kasih sama seperti Allah didalam diri Yesus telah berbelas kasih kepada manusia. Belas kasih yang ditunjukkan Yesus sangatlah radikal dan mendalam. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam makna dari peristiwa ini. Adapun kajian yang ingin diajukan oleh penulis berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis diatas dibuat dengan Judul **SPIRITUALITAS BELAS KASIH** sub judul **Kajian Historis Kritis Terhadap Yohanes 8:1-11 dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Injil Yohanes?

¹⁵ Harold Pardede, "Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzinah Di Jakarta," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024).

2. Bagaimana kerygma dari teks Injil Yohanes 8:1-11?
3. Bagaimana implikasi dari kerygma Injil Yohanes 8:1-11 bagi Jemaat GMT Bet'el Oesapa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konteks Injil Yohanes
2. Untuk menarik kerygma teologis dari teks Injil Yohanes 8:1-11
3. Untuk mengembangkan implikasi teologis dari Injil Yohanes 8:1-11 bagi Jemaat GMT Bet'el Oesapa Tengah

D. Manfaat Penulisan

Dari kajian yang ada penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberi manfaat, beberapa manfaat yang dapat diuraikan yaitu

Manfaat teoritis:

- Penulis:

Penelitian ini memiliki manfaat dalam mendukung pengembangan kajian teologi. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memperluas pemahaman serta memperkaya wawasan terkait perikop Injil Yohanes 8:1–11 dan belajar mempunyai spiritualitas seperti Yesus.

- Mahasiswa

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai teks Injil Yohanes 8:1-11. Tulisan ini juga diharapkan dapat

menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan teks dan topik yang dikaji.

Manfaat praktis dari penelitian ini diarahkan pada pemaparan kontribusi hasil kajian yang dapat diimplikasikan bagi kehidupan gereja serta masyarakat secara umum

- **Gereja**

Agar gereja terus menerapkan sifat spiritualitas seperti Yesus dalam menata pelayanan terhadap orang-orang yang dianggap berdosa oleh lingkungan. Gereja seharusnya menjadi representasi Kristus di dunia.

- **Masyarakat**

Tulisan ini juga kiranya dapat memberi sumbangsih bagi masyarakat saat ini untuk menata diri dan menjadi manusia yang tidak menghakimi orang-orang hanya karena mereka melakukan kesalahan. Sebagai sesama anggota tubuh Kristus, sesama anggota tidak boleh saling menghakimi sebab semua manusia berdosa.

E. Metodologi

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan sejumlah metode yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode penulisan

Penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis dipakai untuk menganalisis maksud teks. Untuk menganalisis maksud teks digunakan metode penafsiran historis kritis. Metode historis-kritis merupakan

pendekatan dalam kajian teks Alkitab yang menekankan penafsiran berdasarkan proses penggalan makna dari dalam teks Alkitab itu sendiri (*eksegesis*) dan bukan memasukan ke dalam (*eisegesis*) teks alkitab tersebut. Metode historis kritis adalah pendekatan penafsiran Alkitab yang berfokus pada penggunaan perspektif sejarah guna menyingkap makna dan pesan yang terdapat di dalam teks Alkitab. Dalam hal ini, secara kritis melihat apa yang dikatakan teks, pada periode sejarah teks tersebut, baik itu dalam bidang, agama, politik dll.¹⁶ Metode refleksi teologis dipakai untuk melihat secara teologis Injil Yohanes 8:1-11.

2. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan melibatkan langkah-langkah seperti mengumpulkan data dari berbagai referensi, membaca, membuat catatan, dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik yang dikaji.¹⁷ Untuk memperoleh data yang relevan, penulis juga akan melakukan wawancara dengan tiga anggota jemaat, yaitu perempuan-perempuan yang mengalami stigma sosial di kalangan masyarakat maupun gereja, dengan fokus pada pengalaman pribadi mereka, selain itu penulis juga mewawancarai lima anggota jemaat biasa untuk melihat bagaimana pandangan mereka terhadap perempuan yang hamil di luar nikah dan para pekerja seks komersial yang dapat memberikan sumbangsih dalam penulisan ini

¹⁶ Jhon H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 52.

¹⁷ Supriyadi, "COMMUNITY OF PRACTITIONERS: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 85.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan arah penelitian jelas dan tujuan penelitian dapat dicapai, penulis menyusun sistematika penulisan dengan terstruktur. Hal ini bertujuan agar pembahasan setiap bab tersaji secara logis dan mudah diikuti pembaca. Oleh karena itu, sistematika dalam skripsi ini disusun sebagai berikut.

- PENDAHULUAN** : Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan
- BAB I** : Berisi konteks Injil Yohanes yang di dalamnya terkandung penulis, waktu penulisan, tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan, konteks penerima, sidang pembaca, dan pokok-pokok teologis Injil Yohanes.
- BAB II** : Berisi tafsir historis kritis dari teks Injil Yohanes 8:1-11 untuk menemukan kerygma
- BAB III** : Berisi kerygma teologis teks Injil Yohanes 8:1-11 dan implikasinya bagi Jemaat Bet'el Oesapa tengah